

The 1st Communication, Culture & Tourism Conference 2017

PENGUATAN KOMUNIKASI DALAM INDUSTRI PARIWISATA, BUDAYA & EKONOMI KREATIF



diterbitkan oleh

ASPIKOM
ASOSIASI PENYIANG TINGKAT ILMU KOMUNIKASI
WILAYAH RIAU

bekerjasama dengan

Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Riau

BUKU 2

PROSIDING

The 1st Communication, Culture & Tourism Conference 2017

**PENGUATAN KOMUNIKASI
DALAM INDUSTRI PARIWISATA, BUDAYA
& EKONOMI KREATIF**

Editor:

Dr. Welly Wirman, M.Si
Dr. Nurdin Abdul Halim, MA
Dr. Heri Budianto, M.Si
Dr. Atwar Bajari, M.Si
Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Dr. Abdul Azis, M.Si
Nova Yohana, M.I.Kom
Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom
Ringgo Eldapi Yozani, M.I.Kom
Evawani Elysa Lubis, M.Si
Genny Gustina Sari, M.I.Kom
M Badri, M.Si
Chelsy Yesicha, M.I.Kom

diterbitkan oleh

ASPIKOM
ASOSIASI PADJARAN ILMU KOMUNIKASI
WILAYAH RIAU

bekerjasama dengan

**Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Riau**

The 1st Communication, Culture & Tourism Conference 2017

PENGUATAN KOMUNIKASI DALAM INDUSTRI PARIWISATA, BUDAYA & EKONOMI KREATIF

ISBN: 978-602-61359-0-2

Editor:

Dr. Welly Wirman, M.Si
Dr. Nurdin Abdul Halim, MA
Dr. Heri Budiarto, M.Si
Dr. Atwar Bajari, M.Si
Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Dr. Abdul Azis, M.Si
Nova Yohana, M.I.Kom
Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom
Ringgo Eldapi Yozani, M.I.Kom
Evawani Elysa Lubis, M.Si
Genny Gustina Sari, M.I.Kom
M Badri, M.Si
Chelsy Yesicha, M.I.Kom

Desain sampul: M Badri

Sumber foto: pegipegi.com, lagoibaybintan.com

Tata letak: Muhd AR Imam Riauan, Chelsy Yesicha

Penerbit

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)
Wilayah Riau

Bekerjasama dengan
Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas KM 12,5, Simp. Baru
Pekanbaru 28293 –Telp/ Fax: 0761-63277

Cetakan Pertama, April 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Indonesia terkenal dengan sumber daya alam yang sangat kaya sehingga menjadikan Indonesia bergantung kepada sektor pertambangan dan migas sebagai komoditi utama penghasil devisa. Ditengah krisis dan perubahan iklim global, maka sumber daya alam semakin lama akan semakin berkurang dan hal ini akan menyebabkan Indonesia akan mengalami kemunduran ekonomi jika tidak mampu mengembangkan komoditi lain untuk mendapatkan devisa negara. Untuk dapat bersaing di tengah krisis sumber daya alam, maka negara Indonesia harus mengandalkan sumber devisa lain secara maksimal.

Budaya dan pariwisata merupakan sumber warisan yang sangat memiliki daya jual yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi. Untuk tetap bertahan dalam ekonomi ASEAN dan krisis sumber daya alam, maka pariwisata merupakan salah satu pilihan yang menjadi andalan bagi pendapatan devisa Indonesia. Indonesia juga memiliki keindahan alam yang sangat indah dan didukung dengan keragaman budaya yang semakin meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati pariwisata Indonesia.

Ilmu komunikasi memiliki peran dalam melakukan kajian-kajian ilmiah untuk menciptakan model dan strategi komunikasi yang dapat meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia berdasarkan tradisi penelitian ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan komunikasi yang baik dalam pengembangan objek wisata dan budaya yang ada di Indonesia. Artinya ilmu komunikasi merupakan ilmu yang wajib diperhitungkan dalam setiap kajian-kajian ilmiah. Tanpa komunikasi orang tidak akan mengenal objek wisata Indonesia. Tanpa komunikasi, persepsi akan menjadi liar, sehingga citra yang muncul di benak wisatawan dalam maupun luar negeri menjadi tidak terukur dan menjadikan citra pariwisata juga menjadi tidak jelas. Masyarakat sebagai ekosistem utama budaya berwenang mengelola pariwisata dan sumberdaya alam hingga dapat menjadi komoditi wisata yang baik. Sehubungan dengan itu media massa, lingkungan dan politik memiliki andil yang sama dalam mendukung kesuksesan dalam ujian tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau mengambil peran untuk berkontribusi dalam kajian ilmiah komunikasi untuk menghimpun pemikiran dan hasil penelitian komunikasi yang dapat mengembangkan pariwisata dan budaya di Indonesia, dengan mengadakan kegiatan *The 1st Communication, Culture & Tourism Conference 2017*. Rangkaian kegiatannya antara lain Seminar Nasional Budaya dan Pariwisata, Call For Paper, dan Workshop CSR. Acara ini diselenggarakan bekerjasama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Wilayah Riau bersempena dengan pelantikan pengurus ASPIKOM Riau Periode 2017-2020. Salah satu hasilnya adalah terbitnya Buku Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Komunikasi dalam Industri Pariwisata, Budaya dan Ekonomi Kreatif”.

Kumpulan tulisan dalam buku ini merupakan kontribusi akademisi dan praktisi Ilmu Komunikasi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kehadiran buku ini akan mewarnai kajian disiplin ilmu komunikasi yang semakin

berkembang. Untuk memudahkan pemetaan kajian maka buku ini dibagi menjadi dua buku yaitu Buku 1 terdiri atas sub tema: (1) Komunikasi Pariwisata dan (2) Komunikasi Lintas Budaya; kemudian Buku 2 terdiri atas sub tema: (1) Komunikasi Lingkungan; (2) Komunikasi New Media; dan (3) Serba-Serbi Komunikasi.

Kami dari tim editor mengucapkan terimakasih kepada para kontributor tulisan dan penyelenggara kegiatan yang memfasilitasi penerbitan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah daftar literatur serta meningkatkan dialektika ilmiah bidang komunikasi.

Dr. Welly Wirman, M.Si
Ketua ASPIKOM Wilayah Riau

DAFTAR ISI

...**BUKU 1: Hal 1 – 560**

SUB TEMA: KOMUNIKASI LINGKUNGAN

Interaksi Komunikasi dalam Lingkungan Perkumpulan Bandung Cancer Society <i>Amalia Djuwita</i>	561
Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju “Kota Madani” Berbasis Kearifan Lokal <i>Eko Hero</i>	569
Potensi Ekowisata Sebagai Upaya City Branding : Suatu Studi Pendahuluan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan <i>Eli Jamilah, Suharyanti, Mirana Hanathasi</i>	579
Konvergensi Media Menghadapi Isu Komunikasi Lingkungan (Studi Komunitas Pratama Fans Club menghadapi Bencana Asap Dan Kebakaran Hutan Dan Lahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau) <i>Yudi Daherman</i>	587
Kompetensi Dan Strategi Komunikasi Duta Lingkungan Dalam Kampanye Program Bank Sampah Menuju Green City (Studi pada Kampanye Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Kota Pekanbaru) <i>Nova Yohana, Michiko Frizdew</i>	597
Wacana Jakarta Tenggelam pada Edisi Spesial Perubahan Iklim di Majalah National Geographic Indonesia (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough) <i>Ria Yulia Sari, Herlina Agustin, Gugum Gumilar</i>	609
Distorsi Komunikasi Lingkungan dan Pemberitaan Perubahan Iklim Serta Dampaknya pada Ekowisata (Kajian Analisis Isi Pemberitaan Ekowisata Pantai Sindangkereta Tasikmalaya di Media Massa Online) <i>Herlina Agustin, Dadang Rahmat H, Gugum Gumilar</i>	621
“Nature Is Speaking” Sebuah Pendekatan Peduli Terumbu Karang Melalui Video Narasi Oleh Conservation International <i>Fitri Annisa Rachmah</i>	633

Peran kearifan lokal dalam menjaga ekosistem (studi pada upacara pengambilan madu sialang (menumbai) di dusun mutiara kecamatan kerumutan kabupaten pelalawan) <i>Hevi Susanti, Uly Sophia</i>	645
Kemiskinan dan Lingkungan Suku Laut di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau <i>Achmad Hidir</i>	663
Jurnalisme Lingkungan pada Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan di Surat Kabar Riau Pos <i>Ringgo Eldapi Yozani, Suyanto</i>	675

SUB TEMA: KOMUNIKASI NEW MEDIA

YouTube Sebagai Media Promosi Wisata Bengkulu <i>Sumarlin</i>	691
Sintesis Simbolik Iklan Pariwisata Dalam Tayangan Badminton Unlimited Dubai World Superseries Finalis 2016 <i>Altobeli Lobodally</i>	705
Konvergensi Harian Rakyat Bengkulu di Era Digital dalam Menyajikan Pemberitaan Mengenai Pariwisata Bengkulu <i>Intan Putri</i>	721
Copywriting Digital Model Hard Selling Untuk Iklan di Media Baru (Texas Chicken Online Advertisement) <i>Agustrijanto</i>	737
Analisis Framing Pemberitaan Operasi Tangkap Tangan Patrialis Akbar di Media Daring Lokal dan Nasional <i>Mohammad Isa Gautama</i>	751
Media Sosial Sebagai Perpanjangan Word of Mouth (WoM) dalam Penyebarluasan Informasi Tentang Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital <i>Kismiyati El Karimah, Ditha Prasanti</i>	761
Perang Image di Media Sosial (Studi Komunikasi Pemasaran Politik pada Pilkada DKI 2017) <i>Susi Yunarti, Wijayanti</i>	775

Politisi dan Media Sosial <i>Suwandi Sumartias, Siti Karlinah, Sumartono</i>	787
Media Sosial dan Pariwisata <i>Aceng Abdullah, Evi Rosfiantika</i>	795
Reposisi Meme Media Sosial dalam Perilaku Cyberbullying Remaja <i>Vilma Dewi Anggraeni, Edy Prabowo</i>	803
Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Syari'ah Sumatera Barat <i>Rahmi Surya Dewi</i>	825
Peran Mahasiswa dalam Mengonsumsi dan Memproduksi Berita Hoax (Studi Terhadap Pengguna Media Sosial oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2012) <i>Merry Fridha Tri Palupi, Leili Kurnia Gustiani</i>	835
Pengaruh Ekspresi Emosicon LGBT di Media Sosial terhadap Perilaku Seks Menyimpang pada Remaja <i>Mira Herlina</i>	845
Pengaruh Karakteristik Inovasi Teash Terhadap Keputusan Adopsi Followers Aktif Twitter @Teash_Id <i>Rahmah Ramadhani Sianturi, Slamet Mulyana, Dedi Rumawan Erlandia</i>	863
Studi Tentang Nilai Sosial Masyarakat untuk Memahami Kesenjangan Digital di Provinsi Bengkulu <i>Nindi Aristi</i>	873
Representasi Citra Pariwisata Provinsi Riau (Analisis Framing Advetorial "Pariwisata Riau Menyapa Dunia" Pada Majalah "Linker" Citylink Inflight Magazine) <i>Citra Aslinda, Muhd AR Imam Riauan, Eka Fitri Qurniawati</i>	883
Menyikapi Efek Media Kekinian: Telaah Kritis dalam Perspektif W. James Potter <i>Hadi Suprpto Arifin, Kismiyati El Karimah</i>	897
Social Media Marketing Pariwisata (Tela'ah terhadap Urgensi Pemanfaatan Sosial Media Marketing sebagai Media Promosi Objek Wisata di Riau) <i>Aidil Haris</i>	907

Fungsi Media Sosial sebagai Saluran Komunikasi Politik <i>Tatto Sutanto</i>	917
--	-----

SUB TEMA: SERBA-SERBI KOMUNIKASI

Hambatan Komunikasi dalam Interaksi Antara Dokter Dan Pasien <i>Deddy Mulyana, Sri Seti Indriani</i>	927
---	-----

Pewarisan Budaya Lokal Melalui Komik <i>Gushevinalti, Bustanuddin Lubis, Dhanurseto H. Prashada</i>	939
--	-----

Wisata Terselubung : Mengintip Dunia Seks Malam “Terselubung” di Bukittinggi <i>Elva Ronaning Roem, Retno Hendariningrum, Nadra Ideyani Vita</i>	951
---	-----

Teologi, Etika, dan Islamisasi Jurnalisme <i>Dudi Iskandar</i>	963
---	-----

Studi Dramaturgi tentang Citra Diri Penyanyi Organ Tunggal di Kota Bogor Barat <i>Ade Tuti Turistiati</i>	973
--	-----

Model Dramaturgi Pelaku Seks Komersial “Manggaleh” dalam Wisata “Terselubung” Di Kota Padang <i>Elva Ronaning Roem, Atwar Bajari</i>	983
---	-----

Pembinaan Evaluasi Praktek Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Perspektif Extension Stakeholder Theory <i>Agus Naryoso</i>	995
---	-----

Strategi Promosi dalam Penguatan Destinasi Wisata MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) di Kota Pekanbaru <i>Toni Hartono, Dewi Sukartik, Riza Gusti Rahayu</i>	1007
--	------

Strategi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya dalam Ekspansi Bisnis Radio Siaran (Studi pada Radio Eljohn Indonesia) <i>Suci Shinta Lestari</i>	1021
---	------

Strategi Komunikasi Pariwisata Kabupaten Garut sebagai Destinasi Wisata Dunia <i>Ilham Gemiharto, Ade Kadarisman</i>	1027
---	------

Pariwisata Indonesia Peran Daerah dalam “Tourism Marketing Communications”? <i>Burhan Bungin</i>	1041
Implementation of Tourism Programs in Order to Develop Tourism Destination in Jombang District <i>Rachmawati Novaria</i>	1055

WISATA TERSELUBUNG: MENGINTIP DUNIA SEKS MALAM “TERSELUBUNG” DI BUKITTINGGI

¹Elva Ronaning Roem, Retno Hendariningrum², Nadra Ideyani Vita³
Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas, FIKOM UPN Yogyakarta,
Prodi Ilmu Komunikasi STIKP Medan.
*elvarona80@gmail.com, retno_hendari@yahoo.com.sg,
nadrismet51@gmail.com*

Abstrak

Kampung Cina adalah salah satu kawasan prostitusi terselubung di Kota Bukittinggi yang selalu didatangi wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sengaja meluangkan waktu ke tempat itu untuk menikmati wisata. Lokasi yang terletak di Jantung Kota yakni Jalan Ahmad Yani ini menyajikan suasana yang berbeda ketika tengah malam tiba. Kawasan tersebut berubah menjadi lokasi terselubung bagi pelaku seks komersial (PSK), untuk melayani wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi wisata terselubung pada malam hari di tempat yang menjadi salah satu tujuan wisata pengunjung. Dengan menggunakan teori Fenomenologi diperoleh data secara purposive, melalui wawancara secara mendalam serta observasi partisipan pada 3 orang informan wisatawan lokal dan 4 orang PSK. Hasil penelitian menunjukkan wisatawan lokal yang mendatangi tempat tersebut, karena kekinian wisata terselubung tersebut serta faktor kebutuhan biologis, yang didukung rasa penasaran berlebihan dengan pelayanan seksual “servis birahi” dari PSK yang masih berusia sangat muda yakni 17 hingga 20 tahun. Sementara itu PSK, melakukan prostitusi terselubung karena nekat, terdesak mencukupi kebutuhan hidup *lifestyle*.

Kata Kunci: Wisata terselubung, Fenomenologi, PSK, Wisatawan, Bukittinggi.

PENDAHULUAN

Bukittinggi adalah salah satu kota kedua yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang menyimpan keindahan tersendiri tidak hanya saja alamnya namun juga peninggalan sejarah masa lalu. Kota yang memiliki julukan “London Van Andalas” adalah estimasi bagi para turis, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Julukan tersebut membuktikan bahwa sejarah Belanda masa memiliki magnet tersendiri bagi suasana kota, salah satunya

¹ Penulis merupakan Dosen Pada Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Univ. Andalas, dan saat ini tengah menyelesaikan pendidikan Doktor di bidang Komunikasi FIKOM Univ. Padjadjaran.

² Penulis merupakan Dosen Pada Fakultas Ilmu Komunikasi, UPN Yogyakarta, dan saat ini juga tengah menyelesaikan pendidikan Doktor di bidang Komunikasi FIKOM Univ. Padjadjaran.

³ Penulis merupakan Dosen Pada Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan Medan, dan saat ini juga tengah menyelesaikan pendidikan Doktor di bidang Komunikasi FIKOM Univ. Padjadjaran.

adalah *Jam Gadang* yang terletak di pusat kota Bukittinggi, sebuah menara jam yang sekaligus menjadi simbol bagi kota yang berada di tepi Ngarai Sianok⁴.

Menara jam ini memiliki jam dengan ukuran besar di empat sisinya sehingga dinamakan *Jam Gadang*, sebutan bahasa Minangkabau yang berarti "jam besar" yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai penanda waktu bagi masyarakat sekitar. Ratusan pengunjung selalu berdatangan ke tempat ini setiap hari, baik sekedar menikmati kota Bukittinggi maupun dengan tujuan yang lain. Namun suasana akan berbeda terlihat jika malam telah berganti, kawasan yang tidak saja memberikan makna bagi sudut kota Bukittinggi tersebut dengan ornamen jam gadang, juga menunjukkan makna lain sebagai tujuan wisata terselubung, yakni wisata yang tujuan utamanya adalah mencari kepuasan seksualitas ditengah wilayah wisata yang dikunjungi.

Salah satu kawasan yang menjadi tujuan utama para wisatawan pria pada wisata terselubung di bukittinggi adalah kafe di kawasan Jalan A. Yani. Kafe ini terkenal dengan sebutan "Kampung Cino *Cafe*". Tidak hanya melayani tamu lokal namun juga para turis berbagai negara di Dunia yang datang singgah ketempat ini. Masing-masing kafe akan meyuguhkan sisi lain, mulai dari produk makanan dan minuman yang di tawarkan, juga dilayani oleh pelayan perempuan belia yang berusia kurang lebih 17 hingga 20 tahun. Perempuan-perempuan muda ini akan menawarkan menu kafe pada setiap pengunjung yang datang dengan penampilan yang sensasional pula di pandang mata, mulai dari baju yang seksi dan menunjukkan lekukan tubuh yang menarik perhatian setiap mata yang memandang, ditambah wewangian dan polesan lipstik pada bibir mereka dengan warna-warna yang memikat hati kaum pria.

Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya (Mead dalam Nurhadi, 2015: 46). Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respon yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Perempuan-perempuan ini juga tidak hanya sekedar melayani dalam menemani pengunjung untuk sekedar makan dan minum saja di kafe, namun juga menawarkan jasa seksualitas berbayar. Terbukti jika jam telah menunjukkan pukul 24.00 wib, perempuan-perempuan muda ini terlihat mengikuti pengunjung

⁴ Sebuah lembah curam (jurang) yang terletak di perbatasan kota Bukittinggi, di kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lembah ini memanjang dan berkelok sebagai garis batas kota dari selatan ngarai Koto Gadang sampai ke nagari Sianok Anam Suku, dan berakhir di kecamatan Palupuh. Ngarai Sianok memiliki pemandangan yang sangat indah dan juga menjadi salah satu objek wisata andalan provinsi. Ngarai Sianok yang dalam jurangnya sekitar 100 m ini, membentang sepanjang 15 km dengan lebar sekitar 200 m, dan merupakan bagian dari patahan yang memisahkan pulau Sumatera menjadi dua bagian memanjang (patahan Semangko). Patahan ini membentuk dinding yang curam, bahkan tegak lurus dan membentuk lembah yang hijau—hasil dari gerakan turun kulit bumi (sinklinal)—yang dialiri Batang Sianok (batang berarti sungai, dalam bahasa Minangkabau) yang airnya jernih. Di zaman kolonial Belanda, jurang ini disebut juga sebagai *karbouwengat* atau kerbau sanget, karena banyaknya kerbau liar yang hidup bebas di dasar ngarai ini (https://id.wikipedia.org/wiki/Ngarai_Sianok/ 10 desember 2017/21.00 wib)

mereka masuk dalam kendaraan pengunjung tersebut untuk dibawa serta. Penampilan mereka yang bukan seperti wanita biasa lainnya jelas menunjukkan bahwa mereka juga punya pekerjaan sampingan lain selain bekerja sebagai pelayan di kafe. Bahkan wilayah Kampung Cina Bukittinggi saat ini tengah menjadi fenomena bagi kaum papa dan anak muda yang penasaran dengan “suguhan-suguhan” yang bisa didapatkan di wilayah tersebut.

Alfred Schutz menyebutkan, bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Schutz, 1967: 67). Menurut salah satu pemilik kafe⁵ di wilayah kampung cina, banyak wisatawan datang ketempat tersebut untuk mencari kepuasan dalam wisata terselubung lewat dari tengah malam, dan sudah menjadi trend di wilayah ini sejak tahun 2015 lalu. Pemilik kafe tersebut juga tidak memungkiri bahwa wilayah kampung cina saat ini telah berubah menjadi prostitusi pelacuran terselubung, namun pengunjung yang datang tidak boleh bertransaksi di tempat tersebut, untuk menjaga keindahan dan menghargai bukittinggi sebagai kota berbudaya. Sebaliknya jika pelanggan ini dilayani dalam urusan yang lain mereka harus menunggu setelah pukul 12 malam, dan diperbolehkan membawa perempuan-perempuan tersebut untuk teman berkencan atau dalam urusan birahi.

Dari pernyataan JN, Kampung Cina sebagai sebuah tempat wisata terselubung di konstruksi sebagai tempat yang tidak hanya saja menawarkan tempat-tempat wisata yang indah di salah satu kawasan Bukittinggi, namun juga ada sisi lain keindahan yang di konstruksi dari orang-orang sekitar secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami wilayah kampung cina sebagai tempat wisata terselubung dalam bentuk pelacuran terselubung dari pengalaman pribadinya. Hingga akhirnya fenomena yang tampak di tempat itu adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri namun ada makna yang mengiringi setiap rangkaian peristiwa yang terjadi ada di tempat tersebut.

Hasil observasi lain juga menunjukkan, perempuan-perempuan yang bekerja di kafe memang dilatih pemilik kafe untuk bisa bergaya semenarik mungkin serta dikursuskan untuk pengetahuan berbahasa Inggris, dengan tujuan agar bisa melayani bule-bule yang singgah ke tempat itu. Perempuan-perempuan ini juga dituntut pemilik kafe untuk ceketan bekerja dan harus bisa memersuasive pengunjung tidak hanya saja dengan sapaan-sapaan mereka namun juga penampilan mereka untuk menjaga *mood* pengunjung. Penampilan adalah bentuk pernyataan diri atas penampilan yang menarik dan menimbulkan rasa percaya diri, penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seorang dan merupakan sarana komunikasi. Penampilannya adalah simbol bagaimana seorang individu memandang dan memperlakukan dirinya pula.

⁵ JN, pemilik salah kafe di Kawasan Kampung Cina, “kafe-kafe disini (kampung cina) juga menawarkan perempuan-perempuan untuk urusan seksualitas bagi tamu yang datang. Mereka akan melayani yang lain jika sudah diatas jam 12 malam. Perempuan-perempuan ini juga dilatih bahasa inggris, agar jika Bule yang memakai jasa mereka tidak kesusahan berbahasa.” (Wawancara, 01 Desember 2016, di Kampung Cina, Bukittinggi).

Simbol memainkan peranan dalam kehidupan, karena dalam simbol terjadi sebuah interaksi yang diinterpretasikan sebagai suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana & Solatun, 2008: 11).

Dalam hal ini perilaku perempuan-perempuan muda yang ada di kafe malam di wilayah Kampung Cina di pandang sebagai perempuan yang harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan dirinya membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka dalam hal ini adalah pengunjung pria yang mednatangi tempat tersebut dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah wisata terselubung. Definisi yang perempuan-perempuan muda, cantik, dan sensasional akhirnya melekat pada pelayan kafe pada pengunjungnya. Simbol tersebut dilihat dari berbagai sisi, baik berupa situasi, objek, dan bahkan diri perempuan-perempuan yang berprofesi *side-job* sebagai pelaku seks komersial (PSK) terselubung yang juga pada akhirnya menentukan bagaimana perilaku mereka menurut fakta dan realitas yang tampak.

Untuk itu penelitian ini bertujuan lebih lanjut mendeskripsikan bagaimanabentuk komunikasi wisata terselubung di kawasan Kampung Cina pada malam hari, yang mana notabene tempat ini sangat ramai dikunjungi, dan tempat ini menjadi fenomenal menjadi salah satu tujuan wisata pengunjung dalam urusan wisata terselubung, yakni untuk urusan aktivitas seksualitas terselubung.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini dikaitkan dengan teori fenomenologi yang berasumsi bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (Schutz: 1967). Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan." Manusia kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaannya. (Ritzer dan Douglas, 2008).

Sementara itu Alfred Schutz, menjelaskan bahwa sesuatu yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari istilah dunia kehidupan itu adalah dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual. Shutz lebih memandang fenomenologi untuk menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut. (Poloma, 2013).

Interaksi simbolik merupakan bagian dari penelitian fenomenologi. Bogdan dan Taylor (dalam Nurchadi 2015: 41) mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Dalam penelitian ini interaksi simbolik menjadi sesuatu hal

yang menarik untuk diteliti. Adapun esensi dari interaksi simbolik tersebut adalah bagaimana sesungguhnya komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Simbol memiliki arti yang memiliki makna. Hal ini dipertegas oleh George Herbert Mead yang menyatakan bahwa dalam interaksi simbolik, komunikasi antar individu adalah sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia itu. Dengan kata lain, kepribadian individu dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain serta citra diri dibangun melalui sarana interaksi dengan orang lain (Turner, 2012: 338). Mead juga menyatakan dalam interaksi, simbol verbal sangat penting karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerak fisiknya.

Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Melihat fenomenologi menjadi dunia malam pada wisata kawasan Kampung Cina di Bukittinggi mengisyaratkan bahwa simbol-simbol yang terlihat dalam kegiatan malam tersebut, memiliki makna, bahwa tempat tersebut bukan hanya sekedar tempat untuk makan dan minum saja, namun ada fungsi lain yang menyertai keberadaan tempat tersebut dengan suguhan perempuan-perempuan muda yang dikategorikan sebagai lokasi pelacuran terselubung. Tempat yang selalu menjadi destinasi bagi para wisatawan tersebut saat ini menjadi sebuah fenomena. Istilah “terselubung” hingga saat ini memang belum menjadi sebuah definisi yang bisa dimaknai artinya secara keseluruhan, menurut Kamus Bahasa Indonesia online, bahwa terselubung diartikan sebagai sesuatu yang ditutupi atau diselubungi⁶.

Terselubung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seksualitas yang dilakoni pelaku seks komersial di wilayah Kampung Cina kota Bukittinggi. Kegiatan tersebut dilakukan pada malam hari dan berlangsung setelah pukul 24.00 wib. Pekerjaan ini dilakukan pada tengah malam dan bersifat sangat tertutup untuk menghindari peraturan pemerintah daerah setempat yang berlansung bahwa, kota tersebut tidak memberlakukan lokalisasi sehingga jika ketahuan melakukan perbuatan maksiat seperti melacur maka akan diberi hukuman baik bagi perempuan maupun pelanggan yang sama-sama melakukan perbuatan maksiat.

Dalam praktiknya PSK di Kampung Cina sangat terselubung dalam melakukan kegiatan pelacuran tersebut. Namun secara nyata mereka memilih pelacuran sebagai pekerjaan terselubung bagi mereka dengan tujuan untuk mendapatkan uang dalam bentuk instant sebanyak-banyaknya. Apalagi pekerjaan

⁶ <http://www.kamuskkbi.web.id/arti-kata-terselubung-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html/20/01/2017/10.00/>

tersebut juga tidak membutuhkan keterampilan khusus dalam praktiknya. Para ahli memberikan beberapa pengertian pelacuran. Jika dilihat dari defenisi, pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004), memberikan pengertian pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang. Sementara itu Kartini Kartono (2007) menjabarkan definisi dari pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, dan sarat akan makna. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai; peringkat atau frekuensi; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Creswell, 2002). Dalam metode penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *puprosiv*. Dengan mengambil 4 orang informan wisatawan lokal dan 3 orang PSK. Informan PSK. Peneliti pilih sesuai dengan kondisi di lapangan. Sementara 2 informan pengunjung yakni 3 orang wisatawan lokal, dan 1 orang dari luar negeri. Informan pengunjung peneliti peroleh secara *puprosive* melalui rekomendasi pemilik kafe. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah kafe-kafe disepanjang jalan Ahmad Yani yang berada di kawasan wilayah Kampung Cina Bukittinggi.

HASIL ANALISIS

Pesona Wisata “Terselubung” Dunia Malam di Bukittinggi. Bukittinggi merupakan ikon dari Provinsi Sumatera Barat. Kota yang terkenal dengan sebutan “Jam Gadang” ini seolah menghipnotis semua orang dengan keindahan alamnya serta suguhan-suguhan yang menarik. Tidak hanya jam gadang saja yang menjadi pusat perhatian, beberapa destinasi lainnya seperti **Benteng *Fort de Cock*, Kebun Binatang, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Lobang Jepang dan Ngarai Sianok** merupakan sisi lain yang menawarkan pesona Bukittinggi. Bahkan saat ini sesautu yang fenomenal wisata yang dicari kaum papa di Bukittinggi adalah “Wisata “terselubung” Kampuang Cino”. Fenomena kota

wisata menjadi aktivitas pelacuran terselubung, justru semakin menempel pada kota "London Van Andalas" itu.

Sangat mudah mencari tempat seks terselubung tersebut di Bukittinggi. Modus yang digunakan oleh para penyedia jasa hiburan ini, juga tergolong sangat rapi, karena membuka praktek prostitusinya dengan berkedok tempat perawatan pribadi seperti salon, spa dan karaoke. Tarifnya tentu tergantung dengan kesepakatan antara para pekerja dengan sang pelanggan atau tamu yang datang berkunjung. Walaupun juga sudah ada tarif normal yang ditetapkan oleh sang pengusaha jasa ini kepada para pekerjanya. SR seorang perempuan penjaga di salah satu cafe yang sekaligus juga menyediakan tempat karaoke yang terlaris di daerah Kampung Cina menyatakan setiap malam dirinya harus bekerja hingga pukul 4.00 pagi hari.

Upah yang diperolehnyapun dalam satu malam bisa mencapai 700 hingga 1 juta rupiah tergantung dari permintaan pelanggan. Sementara LL, selalu bergerak jika sang pemilik kafe sudah memberikan peluang baginya untuk melayani tamu-tamu cafe. MA dan GS, merupakan pelacur terselubung berusia masing-masing 20 tahun, juga harus siap-siap bekerja dalam profesi lain jika jarum jam berganti pukul 24.00 WIB. Menurut GS, wisata terselubung di Bukittinggi benar-benar memberikan dampak bagi hidupnya. GS menyatakan terpaksa jadi pelacur terselubung karena butuh tambahan uang untuk membeli barang-barang dibutuhkannya, dan tidak hanya itu saja, GS dan teman-teman juga menegaskan bekerja secara sembunyi-sembunyi bertujuan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya.

Sementara itu beberapa wisatawan lokal dan mancanegara menyebutkan, bahwa Kampung Cina bukan tempat rahasia umum lagi untuk mencari perempuan berbayar untuk urusan seksual. Hanya saja disebut terselubung, agar PSK yang sedang beroperasi pada malam hari tersebut aman dari kejaran aparat penegak hukum, karena selama ini kegiatan menyimpang termasuk PSK tidak pernah di legalkan di Sumatera Barat. PSK dianggap aib dan sampah bagi masyarakat. PR salah satu wisatawan lokal menyatakan bahwa PSK terselubung di Kampung Cina rata-rata berusia 17-20 tahun, bahkan ada yang masih duduk di bangku SMA.

Sementara itu YT yang juga seorang wisatawan lokal juga menyatakan, PSK terselubung di Kampung Cina memang cantik dan muda, mereka terpaksa menjadi PSK karena faktor ekonomi dan ingin mencukupi kebutuhan gaya hidup seperti orang-orang kaya kebanyakan. Menurut YT dirinya pernah membayar 800 ribu rupiah untuk satu kali pelayanan *long time*. FR turis asal Canada juga mengaku perempuan-perempuan yang ada di cafe-cafe juga sellau emmakai baju yang ketat dan menggairahkan setiap mata yang menatapnya, mereka juga pandai berbahasa inggris meskipun masih banyak *vocabulary* yang harus di pelajari lebih baik, kendati demikian FR memahami apa yang disampaikan perempuan-perempuan muda tersebut terhadapnya.

Kawasan Jalan A Yani, Kampung Cina, memang saat ini sebagai tempat persinggahan melepas lelah, bahkan jika malam semakin larut, maka kawasan ini akan semakin ramai oleh sekelompok anak muda, pria dan wanita. Perempuan-perempuan tersebut akan berpakaian memikat dan mellihatkan lekukan tubuh, semua penampilan di padukan dengan kemampuan bersolek masing-masing

perempuan tersebut. Di depan kafe juga akan terlihat parkir sederhana sepeda motor. Sementara itu di pinggiran jalan, mobil-mobil mewahpun ikut terparkir rapi dan berjejer. Mereka datang ketempat itu tak lain adalah untuk berwisata dalam bentuk wisata yang lain pula.

Istilah PSK di Kampung Cina. Dalam dunia pelacuran terselubung di Bukittinggi, penjaja seks terselubung dikenal dengan istilah "anak galeh". Kegiatan PSK ini jugag melibatkan gadis remaja. Penggunaan istilah 'anak galeh' sendiri merujuk pada perempuan muda yang menjual diri dibawah kontrol mucikari. GS dan MA menyatakan istilah "anak galeh" selalu diucapkan pemilik cafe jika memanggil diri mereka jika ada tamu atau pengunjung yang menginginkan jasa mereka dalam jurusan "service birahi" sebutan itupun juga menempel pada setiap PSK terselubung yang ada di Kampung Cina. Rata-rata PSK di Kampung Cina memiliki mucikari yang mengatur setiap gerak-gerik mereka.

Sementara itu, pakaian juga menjadi nilai lebih bagi PSK jika ingin laku dalam urusan kegiatan transaksi seksualitas. Mereka akan berlomba-lomba mempunyai tubuh yang seksi dan terlihat vulgar dengan pakaian rok jeans ketat yang menyatu pada pinggul dan menampakkan paha dan betis yang mulus, di padu dengan baju-baju yang super tipis menampakkan payudara yang seperti tumpah, serta tak ketinggalan pula memakai *softlense* berwarna yang ditempel pada biji mata, agar terlihat segar dan menawan meskipun malam terus berlalu.

Proses Transaksi Terselubung. Dalam menjalin komunikasi dengan pelanggannya, PSK terselubung di Bukittinggi menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dengan penampilan-penampilan yang sudah bisa ditebak bahwa mereka bukan perempuan biasa. Komunikasi yang terjadi diantara PSK dan pelanggannya tidak intensif, karena komunikasi hanya terjadi ketika pelanggan membutuhkan PSK tersebut untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Biasanya komunikasi yang pengunjung lakukan langsung melalui pada pemilik kafe, spa atau tempat karaoke.

YT informan wisatawan lokal menyebutkan, jika dirinya ingin dilayani, maka tinggal telepon pemilik kafe dan membuat kesepakatan dengannya untuk mem-*booking* perempuan yang bisa melayaninya. Sementara PR mengungkapkan dirinya lebih senang mencari PSK dengan langsung mendatangi wilayah Kampung Cina dan memilih sendiri PSK yang diinginkannya. FR pun juga tidak pernah merasa repot dengan PSK yang dinginkannya, dengan duduk manis dan kerlingan mata birunya maka banyak perempuan yang berpenampilan sensual itu menghampirinya.

SR informan PSK menyatakan bahwa dirinya juga tidak hanya mengandalkan mucikari untuk mendaptkan pelanggan dari pengunjung kafe, biasanya SR juga akan memberikan nomer telepon pada pelanggan, agar suatu hari nanti jika membutuhkannya cukup menelponnya saja dan SRpun siap memberikan pelayanan yang diinginkan sang tamu tersebut.

DISKUSI

Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, merupakan falsafah hidup orang Minang yang bermakna bahwa manusia harus hidup dan perpegang

teguh pada sunnah dan alquran agar selamat hidup dunia dan akhirat. Namun simbol ini tampaknya sekarang menjadi omong kosong, terbukti dengan realitas yang nyata tak bisa dihindari bahwa falsafah tadi sangat bertolak belakang dari apa yang diinginkan.

Simbol yang menjadi falsafah itu telah dicoreng dengan praktek pelacuran yang tak bisa dipungkiri lagi keberadaannya di Bukittinggi saat ini. Munculnya PSK terselubung di Kampung Cina Bukittinggi adalah salah satu fakta, bahwa keberadaan mereka mampu menarik jumlah wisatawan untuk datang ke bukittinggi. Simbol-simbol diri yang mereka tunjukkan bukanlah hanya sekedar isapan jempol belaka, mereka terpaksa melakukan pekerjaan kotor tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terutama pemenuhan kebutuhan hidup pada faktor ekonomi.

Fenomena PSK terselubung dengan permepuan-perempuan muda di wilayah Kampung Cina, seperti yang disebut di atas adalah salah satu realitas yang jelas nyata. Praktik pelacuran terselubung tersebut secara spontan sudah cukup meyakinkan setiap orang yang memandangnya bahwa objek yang dilihat itu adalah riil atau nyata. Kebiasaan-kebiasaan, dan pandangan-pandangan yang telah membentuk pikiran seseorang untuk memandang wilayah Kampung Cina sebagai tempat aktivitas terselubung menjadi sesuatu (fenomenon), sehingga yang timbul kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Teori fenomenologi adalah teori yang berbicara bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. (Ritzer, 2008).

Fenomenologi Schutz mengandaikan adanya tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, tindakan sosial dan makna. Dunia sehari-hari adalah dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Di katakan demikian, sebab dunia sehari-hari adalah lokus kesadaran intersubjektif yang menjembatani adanya kesadaran sosial. Dalam dunia ini, seseorang selalu berbagi dengan teman, dan orang lain, yang juga menjalani dan menafsirkannya. Karena itu, dunianya secara keseluruhan tidak akan bersifat pribadi, bahkan di dalam kesadaran pun seseorang selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari sebagai wadah kehidupan sosial yang sarat dengan kesadaran intersubjektif (makna timbal balik yang dihasilkan dalam interaksi sosial) (Schutz, 1967).

Kesadaran ini mengacu pada 'tindakan sosial'. Tindakan yang diorientasikan pada benda fisik belum dapat dikatakan tindakan sosial, tapi tindakan ketika diorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial. Schutz menawarkan perlunya memahami konteks makna suatu tindakan, yaitu motif tujuan (*in-order- to motive*) yang merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang (*in te future perfect tense*) dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada konteks situasi di masa lampau (*past experiences*). Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seorang aktor. Dalam kerangka ini, tindakan seseorang hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan

pada motif yang menjadi sebab. Karena kesadaran kepada motif yang menjadi sebab pada akhirnya dapat diperoleh melalui refleksi.

Kesadaran sosial ini juga harus dilakukan melalui pikiran, interaksi dan masyarakat. Mead (dalam Ritzer, 2008) menawarkan tiga konsep yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain. Yaitu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana manusia hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, teori ini juga dianggap membantu peneliti dalam menginterpretatifkan bahwa pelacur adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Namun jika dipandang dari objek penelitian, kebalikan dari pandangan subjektif bahwa pelaku seks komersial adalah korban dari kehidupan, kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial bagi perempuan-perempuan yang terbungkam sebagai makhluk yang memiliki pengalaman dan pemikiran atas apa yang telah mereka alami dan rasakan.

Bagi PSK terselubung, tindakan sosial yang dilakukannya memiliki motif tujuan yang berorientasi pada motif masa depan, yakni melacurkan diri merujuk sebagai pilihan agar bisa bertahan hidup. Dunia terselubung bagi PSK merupakan peristiwa yang mengiringnya pada pengalaman baru baginya. Perkins & Bannet (dalam Koentjoro 2004) mendefinisikan bahwa pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam, namun uang menjadi faktor utama dalam peraihannya.

KESIMPULAN

Tulisan ini menuturkan bagaimana sekelumit kehidupan para PSK terselubung yang terintip di Kampung Cina kota Bukittinggi Sumatera Barat dalam menjalankan aktivitas pelacuran terselubung. Tak dapat dipungkiri dalam konteks fenomenologis, PSK melacur beorientasi pada faktor pencapaian motif tujuan untuk masa sekarang. Interaksi simbolik, menjadi penting pula, untuk melambangkan bahwa beberapa penjelasan dalam kajian teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa, PSK terselubung memang ada di bukittinggi dalam bentuk terselubung yang memiliki karakter perilaku yang hampir sama di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker. (1984). *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- I.B, Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenada Media.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media, 2004

- Kartini, Kartono. (2001). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung, Bandung*: Widya Padjadjaran
- Koentjoro. (2004). "On The Spot, Tutur dari sarang Pelacur, Yogyakarta: CV Qalam.
- Nurhadi, Fachrul Zikri. 2015. *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Persepektif Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Margaret M. Poloma. 2013 *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. (1967). *The Phenomenology of the Social, World*. Illinois Northon, University Press.
- , (1967). *The Problem of Social Reality*. The Hauge: Martinus Nijhoff.
- Turner, S. Bryan. (2012). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Posmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

WEBSITE:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Ngarai_Sianok/ 10 desember 2017/21.00 wib
- <http://www.kamusbbi.web.id/arti-kata-terselebung-kamus-bahasa-indonesia-bbbi.html/20/01/2017/10.00/>

Wawancara

- Informan SR, Pada bulan Desember 2016, di Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan LL, Pada bulan Desember 2016, di Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan MA, Pada bulan Desember di Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan GS, Pada bulan Desember 2016, di Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan PR, Pada bulan Desember 2016, di, Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan YT, Pada bulan Desember 2016, di, Bukittinggi, Sumatera Barat.
- Informan FR, Pada bulan Desember 2016, di Bukittinggi, Sumatera Barat.

